

Homoseksual dalam Pandangan Kristen

Yohanes Yappo^{1*}, Sandro Apriedo², Obertina Gomor³, Sarmauli⁴

¹⁻³Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya,
Indonesia

⁴Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: yohanisyappo@gmail.com

Abstract. *This article explores the issue of homosexuality from a Christian theological perspective by examining biblical teachings, traditions of the church, and contemporary theological discourse. Homosexuality has long been a controversial topic in Christianity because it is often associated with moral and doctrinal debates. This study aims to analyze how Christian theology interprets homosexual orientation and behavior, as well as how the church responds pastorally to individuals who identify as homosexual. Using a qualitative descriptive method with a literature review approach, this study reviews interpretations of biblical passages such as Genesis 19:1–29, Leviticus 18:22, Romans 1:26–27, and 1 Corinthians 6:9–10, which are frequently cited in discussions about homosexuality. The findings reveal that there are at least three dominant perspectives within Christianity: the conservative view, which rejects homosexual practice as sin; the moderate view, which distinguishes between homosexual orientation and action; and the liberal or progressive view, which accepts homosexuality as part of human diversity. The article concludes that the Christian view of homosexuality cannot be generalized and is influenced by historical, cultural, and denominational contexts. Therefore, a compassionate and dialogical pastoral approach is needed to uphold truth while welcoming all individuals with dignity.*

Keywords: Bible; Christianity; Ethics; Homosexuality; Theology.

Abstrak. Artikel ini mengkaji isu homoseksual dalam perspektif teologi Kristen melalui telaah ajaran Alkitab, tradisi gereja, dan wacana teologis kontemporer. Homoseksualitas sejak lama menjadi topik yang diperdebatkan dalam kekristenan karena sering dikaitkan dengan persoalan moral dan ajaran iman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana teologi Kristen memaknai orientasi dan perilaku homoseksual, serta bagaimana gereja memberikan respons pastoral terhadap individu yang mengidentifikasi diri sebagai homoseksual. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini menelaah penafsiran terhadap beberapa teks Alkitab seperti Kejadian 19:1–29, Imamat 18:22, Roma 1:26–27, dan 1 Korintus 6:9–10 yang sering menjadi rujukan dalam diskusi mengenai homoseksualitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat sedikitnya tiga perspektif dominan dalam kekristenan: pandangan konservatif yang menolak praktik homoseksual sebagai dosa; pandangan moderat yang membedakan antara orientasi dan tindakan homoseksual; serta pandangan liberal atau progresif yang menerima homoseksualitas sebagai bagian dari keberagaman manusia. Artikel ini menyimpulkan bahwa pandangan Kristen mengenai homoseksualitas tidak dapat digeneralisasi dan dipengaruhi oleh konteks sejarah, budaya, serta denominasi gereja. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pastoral yang penuh kasih dan dialogis untuk menyatakan kebenaran tanpa menghilangkan martabat setiap manusia

Kata kunci: Alkitab; Etika; Homoseksual; Kristen; Teologi.

1. LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari berbagai dinamika kehidupan, termasuk dalam hal orientasi seksual dan identitas gender. Isu-isu terkait seksualitas, seperti homoseksualitas, menjadi semakin relevan dan sering diperdebatkan dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan agama. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai pandangan yang berbeda mengenai isu-isu ini menjadi sangat penting.

Dalam konteks kekristenan, homoseksualitas merupakan topik yang kompleks dan seringkali kontroversial. Alkitab sebagai sumber utama ajaran Kristen memberikan petunjuk-petunjuk yang beragam dan interpretasi yang berbeda mengenai perilaku homoseksual. Akibatnya, muncul berbagai pandangan dan sikap di kalangan umat Kristen terhadap individu yang mengidentifikasi diri sebagai homoseksual, mulai dari penolakan hingga penerimaan dan dukungan.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pandangan Kristen terhadap homoseksualitas dengan mempertimbangkan berbagai aspek teologis, etis, dan sosial. Penelitian ini akan membahas definisi homoseksual, faktor-faktor yang mungkin menyebabkan seseorang mengalami ketertarikan sesama jenis, pandangan Alkitab mengenai homoseksualitas, serta sikap yang seharusnya ditunjukkan oleh orang Kristen terhadap individu homoseksual. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik dan konstruktif mengenai isu ini dalam konteks iman Kristen.

2. KAJIAN TEORITIS

Homoseksual

Pengertian Homoseksual

Istilah "homoseksual" berasal dari penggabungan kata Yunani "homoios" yang berarti "sama," dan kata Latin "sexus" yang berarti "jenis kelamin." Secara umum, istilah ini mencakup spektrum luas ketertarikan seksual dan emosional antara individu dengan jenis kelamin yang sama, atau dapat didefinisikan sebagai adanya hasrat atau keinginan terhadap orang yang berjenis kelamin serupa (Ekoliesanto 2022). Pendapat lain dikemukakan oleh Lestari (2018) Menurutnya, homoseksual bukan merupakan tren atau pengaruh kontemporer tetapi lebih sebagai proses pemenuhan orientasi seksual yang natural dari gaya hidup Barat dan kemudian beradaptasi di tengah masyarakat di kebudayaan lain.

Homoseksualitas bukanlah hal baru di zaman sekarang. Sejak dulu, tandatanda homoseksualitas sudah ada dalam kehidupan masyarakat dan peradaban (Jatmiko, 2016, p. 32). Tapi, ada perbedaan besar antara homoseksualitas dulu dan sekarang. Dulu, homoseksualitas tidak dianggap sebagai orientasi seksual, tapi bagian dari ritual agama dan budaya (Halim, 2017, p. 137). Bahkan, Alkitab mencatat bahwa bangsa Israel dilarang berhubungan seks dengan sesama jenis seperti yang dilakukan oleh bangsa-bangsa kafir di Kanaan (Gagnon, 2010, p. 110). Jadi, perilaku homoseksual zaman dulu tidak berarti orang melakukannya karena suka sesama jenis seperti sekarang. Sekarang ini, praktik homoseksual sudah melibatkan unsur sosial dan psikologis.

Masih pada penelitian Ekoliesmanto (2022) yang mengutip pendapat dari Wilson (1989, p. 830) berpendapat bahwa orientasi seksual tersebut merupakan perilaku yang menyimpang dari norma. Sejalan dengan pandangan individualistik yang sering dikaitkan dengan masyarakat Barat, Wilson melihat homoseksualitas sebagai manifestasi dari "self-pleasure" atau pemuasan diri semata. Menurutnya, fokus utama dalam hubungan sesama jenis adalah pencarian kesenangan pribadi. Akibatnya, Wilson mengamati bahwa para pelaku homoseksual, meskipun memiliki hasrat yang kuat untuk membangun keintiman emosional, ikatan batin, dan kasih sayang dengan pasangan sejenis, seringkali mengalami kesulitan untuk mempertahankan kesetiaan dalam hubungan jangka panjang.

Kemudian datang lagi dari pendapat Verkuyl (1979, p. 141) mendefinisikan homoseksualitas sebagai hasrat untuk menjalin hubungan intim—yang melibatkan dimensi emosional dan spiritual—dengan individu sesama jenis ("homoos"). Penting untuk dicatat bahwa konsep "sesama jenis" di sini tidak terbatas pada hubungan antar laki-laki saja, tetapi juga mencakup perasaan cinta dan ketertarikan yang mendalam antara perempuan dengan perempuan. Dengan demikian, Verkuyl berpendapat bahwa sebagai ekspresi dari perilaku seksual, homoseksualitas sejalan dengan prinsip hukum cinta kasih yang telah ditetapkan oleh Allah.

Geisler (2003, p. 346) berpendapat bahwa secara etis, hasrat dan perasaan cinta yang sehat seharusnya berkembang secara eksklusif antara pasangan heteroseksual, yaitu antara laki-laki dan perempuan. Menurutnya, homoseksualitas menjadi sebuah dosa ketika perilaku tersebut secara nyata melanggar prinsip-prinsip etika seksualitas yang wajar sebagaimana yang diajarkan dalam Alkitab. Tindakan homoseksual dianggap sebagai pelanggaran terhadap standar moral yang telah ditetapkan oleh Allah, karena lebih mengutamakan kepuasan seksual pribadi di atas kehendak ilahi.

Dari berbagai pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa homoseksualitas adalah istilah yang mencakup ketertarikan emosional dan seksual sesama jenis, yang telah ada sejak lama dalam sejarah manusia. Pandangan mengenai homoseksualitas sangat beragam, mulai dari pandangan yang menganggapnya sebagai bagian dari ritual budaya hingga penyimpangan dari norma yang berfokus pada pemuasan diri. Beberapa ahli melihatnya sebagai ekspresi cinta yang sah, sementara yang lain menganggapnya sebagai pelanggaran terhadap prinsip-prinsip etika dan agama.

Dari apa yang sudah di terangkan diatas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas homoseksual tercatat dalam sejarah di berbagai zaman dan budaya, namun keberadaannya tidak selalu mencerminkan penerimaan sosial atau budaya. Di masa lalu, homoseksualitas

sering dikaitkan dengan pedofilia karena menysasar anak laki-laki. Keberadaan kaum homoseksual sepanjang sejarah tidak serta merta melegitimasi orientasi seksual sebagai sesuatu yang *given* dan tidak dapat diubah. Kebenaran harus diungkapkan, bukan sekadar membenarkan kenyataan yang menyimpang dari kebenaran. Perilaku homoseksual, sejak awal kemunculannya, telah dianggap sebagai penyimpangan seksual karena bertentangan dengan moralitas dan agama.

Sejarah Homoseksual

Pada abad ke-21, gerakan homoseksual meraih pencapaian signifikan di dunia Barat, di mana agama Kristen sebagai agama mayoritas tidak berhasil menghalangi aktivitas para pendukung homoseksual. Perilaku homoseksual di negara-negara Barat tidak lagi dianggap abnormal setelah Asosiasi Psikiatri Amerika (APA) menghapus homoseksualitas dari daftar gangguan mental dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM)* pada tahun 1973. Saat ini, penentang homoseksualitas sering dituduh sebagai homofobik, yaitu memiliki ketakutan dan kebencian terhadap aktivitas homoseksual.

Keberadaan kaum homoseksual semakin mendapat perhatian global ketika Mahkamah Agung Amerika Serikat melegalkan pernikahan sesama jenis pada 26 Juni 2015. Walaupun Belanda telah melegalkan pernikahan sesama jenis sejak 2001, keputusan Amerika Serikat sebagai negara adikuasa memberikan semangat bagi kelompok pendukung hak-hak LGBT di berbagai negara (Dinar Dewi 2016). Jika dilihat dari perspektif Kristen, Homoseksual sendiri sudah ada sejak perjanjian lama, hal ini bisa dilihat pada kitab Kejadian 19:4-11 tentang hukuman terhadap kota sodom dan gomora. Ayat pendukung lainnya juga bisa dilihat pada imamat 20:13.

Sejumliah peneliti berpandangan bahwa fenomena homoseksual ditemukan pada zaman Romawi kuno. Plato dalam dialog *Symposium* karya Plato (427-347 SM), yang berlatar sebuah pesta minum khusus pria, tema Eros dibahas. Salah satu tokoh, Pausanias, menyinggung tentang ketertarikan seksual pria dewasa terhadap anak laki-laki, yang mengindikasikan adanya pandangan mengenai homoseksualitas atau, lebih tepatnya, pedofilia pada masa itu. Plato berargumen bahwa tidak ditemukan binatang yang melakukan tindakan homoseksual. Selain itu, menurut Plato hubungan homoseksual juga memperlemah kekuatan militer karena pria akan kehilangan sifat kelaki-lakiannya ketika menempatkan diri dalam peran wanita (Lois 2003). Di Athena, Yunani kuno, terdapat bukti kuat bahwa pelaku homoseksual menghadapi hukuman berat. Mereka mengalami diskriminasi sosial dan politik, dilarang menduduki jabatan publik, memasuki area suci, serta mengikuti upacara keagamaan.

Pada tahun 1533, Parlemen Inggris memberlakukan Act of 25 Henry VIII yang menghukum gantung pasangan homoseksual dan heteroseksual yang melakukan hubungan anal. Undang-undang ini, yang terinspirasi dari Code of Justinian, berlaku selama berabad-abad. Pada tahun 1861, hukuman tersebut diringankan menjadi hukuman seumur hidup. Hukum ini kemudian diterapkan di seluruh wilayah kekaisaran Inggris dan menjadi dasar bagi undang-undang antisodomi di banyak negara berbahasa Inggris, termasuk Nigeria, Kenya, India, dan Malaysia (Dinar Dewi 2016). Pada tahun 1967, Inggris mencabut undang-undang anti-sodomi dengan mengeluarkan Sexual Offences Act, yang mendekriminalisasi perilaku homoseksual. Jauh sebelum itu, di era Pencerahan, Prancis telah berupaya menghapus undang-undang serupa. Pada tahun 1801, Napoleon Bonaparte mengeluarkan The Code of Napoleon yang mendekriminalisasi sodomi. Aturan ini mulai berlaku tahun 1804 dan diadopsi oleh negara-negara Eropa yang dijajah Prancis, termasuk Belanda yang saat itu menguasai Indonesia.

Setelah perang dunia kedua gerakan pendukung hak-hak kaum homoseksual kemudian membentuk kelompok-kelompok seperti the Scientific-Humanitarian League yang memiliki cabang di berbagai negara. Ada juga organisasi pendukung homoseksual seperti World League for Sexual Reform yang memiliki keanggotaan internasional. Gerakan tersebut terus berlanjut dan semakin bertambah setelah Stonewall Riots di tahun 1969. Saat ini eksistensi kelompok seperti the International Lesbian and Gay Association (ILGA) bekerja untuk memperjuangkan hak-hak kelompok homoseksual di negara-negara berkembang hingga sekarang (Brent.L 2009).

Pandangan Kristen Pada Homoseksual

Kristen, baik Katolik maupun Protestan, meyakini bahwa agama mereka diturunkan melalui Yesus Kristus untuk menyelamatkan umat manusia. Kedua denominasi ini sama-sama menolak praktik homoseksual atau keberadaan LGBT, bahkan mengutuk dan menerapkan hukuman berat bagi pelakunya, sesuai dengan ajaran yang tertulis dalam Kitab Imamat di Alkitab (Mansyur 2017).

Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kejahatan” [Imamat,18:22]. “Bila seorang laki-laki tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, jadi keduanya melakukan suatu kejahatan, pastilah mereka dihukum

mati dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri”

[Imamat 20:13].

Dalam Kitab Perjanjian Lama, tindakan homoseksual atau LGBT secara tegas dinyatakan sebagai perbuatan yang keji dan hina, bahkan dibenci oleh Allah. Akibatnya, pelaku perbuatan tersebut harus dihukum mati karena telah melanggar hukum Allah yang menciptakan laki-laki dan perempuan untuk saling berpasangan. Homoseksualitas dianggap sebagai penyimpangan dari hukum Allah, sehingga pelaku dibiarkan mengikuti hawa nafsu mereka sendiri. Perjanjian baru juga menegaskan bahwa fenomena homoseksual adalah perbuatan yang keji dan berdosa dimata Allah.

“Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab isteri-isteri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tak wajar. Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka.” [Roma 1:26-27]

Surat Paulus menegaskan bahwa homoseksualitas adalah tindakan yang hina karena didorong oleh hawa nafsu untuk melakukan hal yang tidak wajar. Perbuatan ini dianggap sebagai kejahatan yang menunjukkan ketidakpedulian terhadap Allah, sehingga Allah membiarkan pikiran mereka menjadi rusak dan melakukan hal-hal yang terlarang. Hati mereka dipenuhi dengan kejahatan, ketidakbenaran, pembunuhan, kekerasan, dan berbagai sifat buruk lainnya.

Kaum Kristiani mengakui Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam segala hal yang memiliki hubungan dengan iman dan perilaku. Dalam Alkitab, tercatat banyak hal mengenai homoseksualitas. Alkitab tidak menggolongkan perilaku homoseksualitas sebagai bawaan dan kelainan. Alkitab secara jelas melarang homoseksualitas dan secara jelas menyatakan bahwa homoseksualitas adalah dosa dan merupakan kekejian di hadapan Allah (Ferry 2021).

Para teolog yang mempelajari homoseksualitas membagi pelaku homoseksual 11 menjadi dua kategori: bawaan dan kelainan. Kelompok bawaan adalah individu yang terlahir dengan kecenderungan homoseksual atau memiliki orientasi homoseksual sejak lahir, seperti yang diasumsikan oleh teori "gay gene". Sementara itu, kelompok kelainan adalah mereka yang

awalnya heteroseksual, tetapi kemudian terlibat dalam aktivitas homoseksual (Tolanda & Ronda, 2011: 140).

Alkitab, sebagai firman Allah, memberikan petunjuk bagi orang percaya, sehingga pengkajian pandangan Alkitab tentang LGBT memerlukan penggalian dari Alkitab itu sendiri. Alkitab membahas dosa ini, menunjukkan bahwa isu LGBT telah ada sejak dahulu. Beberapa ayat dalam Alkitab memberikan pandangan atau paradigma Kristen tentang LGBT yang dikemukakan Prakoso (2020) dalam penelitiannya.

Kisah Sodom dan Gamora

Dalam Kejadian 19:5, terdapat permintaan agar Lot menyerahkan tamutamanya untuk "dipakai." Kata "yada" dalam ayat ini, seperti dalam Kejadian 4:1 dan 19:8, merujuk pada hubungan seksual sesama jenis. Kejadian 19 secara jelas menggambarkan konteks homoseksualitas. Penggunaan kata "yada" ketika Lot menawarkan anak-anak perempuannya menunjukkan hubungan erat dengan tindakan seksual, sehingga tidak ada alasan untuk menafsirkan kata tersebut secara berbeda.

Selain itu, Yehezkiel (16:49-50) menjelaskan bahwa dosa Sodom adalah kecongkakan, kelimpahan makanan, kesenangan hidup, dan tidak menolong orang miskin. Mereka juga melakukan kekejian di hadapan Tuhan, sehingga Tuhan menjauhkan mereka. Dosa hubungan seksual sesama jenis ini menimbulkan keluh kesah karena dianggap sebagai penyimpangan dari kebenaran Firman Allah (Lase 2014:62).

Dalam Yehezkiel 16:47-50, istilah "keji" diterjemahkan dari kata Ibrani "to'ebah." Kekejian yang dimaksud pada ayat 50 merupakan dosa tersendiri yang tidak dapat dipisahkan dari konteks ayat 47. Istilah yang sama juga digunakan dalam Imamat 18:22 dan 20:13, yang menggambarkan hubungan seksual antara laki-laki dengan lakilaki dan perempuan dengan perempuan sebagai sesuatu yang keji. Homoseksualitas dianggap sebagai hubungan seksual yang tidak alami, pemuasan nafsu yang memalukan, dan diyakini tidak akan mendapat bagian dalam kerajaan Allah. Pandangan ini mencerminkan keyakinan bahwa hubungan sesama jenis menyimpang dari norma yang ditetapkan (Tolanda and Ronda 2011).

Dari kisah sodom dan gamora diatas, dapat disimpulkan bahwa Interpretasi 12 kisah Sodom dan Gomora serta ayat-ayat dalam kitab Imamat menjadi dasar pandangan bahwa homoseksualitas adalah penyimpangan dari norma yang ditetapkan. Keyakinan ini berakar pada anggapan bahwa praktik homoseksual tidak selaras dengan kehendak Tuhan. Konsekuensinya, hubungan sesama jenis dianggap tidak alami dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dalam kekristenan.

Kisah Sodom dan Gomora sering menjadi pusat perdebatan sengit antara pihak yang pro dan kontra terhadap homoseksualitas. Dalam sebuah jurnal berjudul "Mendamaikan Kekristenan dan LGBT: Sebuah Upaya Hermeneutik Alkitab," Singgih mengemukakan argumen yang menantang interpretasi tradisional mengenai dosa Sodom dan Gomora. Singgih mempertanyakan apakah benar orang-orang yang mengepung rumah Lot dan ingin "memakai" kedua tamu lelakinya adalah individu homoseksual. Ia berpendapat bahwa alasan Sodom dihukum bukanlah karena penduduknya melakukan dosa homoseksualitas, melainkan karena mayoritas penduduk Sodom yang heteroseksual ingin memuaskan nafsu birahi mereka dengan melakukan pemerkosaan sesama jenis. Dengan demikian, Singgih menyimpulkan bahwa dosa utama Sodom adalah niat untuk melakukan pemerkosaan, yang merupakan tindakan dosa terlepas dari orientasi seksual pelaku (Singgih 2020:42).

Menafsir dari tulisan Singgih dapat dilihat bawah ini merupakan indikasi bahwa penduduk Sodom pada dasarnya memiliki orientasi heteroseksual. Hal ini didasarkan pada tindakan Lot yang menawarkan anak-anak perempuannya untuk "dipakai" oleh orang-orang tersebut. Tindakan Lot ini justru memperkuat keyakinan bahwa Allah tidak menciptakan manusia dengan orientasi homoseksual sejak awal.

Sejak permulaan, Allah menciptakan manusia dengan jenis kelamin pria dan wanita untuk bersatu dalam hubungan seksual, yang mengimplikasikan bahwa orientasi seksual yang asli adalah heteroseksual, bukan homoseksual. Perilaku homoseksual dianggap sebagai hasil dari penyimpangan akibat dosa, bukan karena faktor genetik atau karena diciptakan demikian oleh Allah. Dengan kata lain, orientasi homoseksual dipandang sebagai konsekuensi dari kejatuhan manusia ke dalam dosa, yang mengubah kodrat asli yang telah ditetapkan oleh Allah itu sendiri.

Kembali membahas kata penggunaan kata "Pakai" yang terdapat pada dalam Kejadian 19:5. ini menjadi perbincangan dan perdebatan. Kelompok yang mendukung homoseksualitas berpendapat bahwa kata "pakai" atau "yada" dalam Kejadian 19:5 seharusnya diartikan sebagai "mengetahui" atau "berkenalan," meskipun dalam 13 konteks lain kata tersebut bisa berarti "berhubungan seksual." Dengan demikian, mereka menyimpulkan bahwa dosa Sodom bukanlah dosa homoseksualitas, melainkan lebih kepada tindakan ketidakramahan atau kurangnya penerimaan terhadap orang asing. Interpretasi ini menekankan bahwa fokus utama dari kisah Sodom bukanlah pada praktik homoseksual, melainkan pada pelanggaran etika sosial berupa penolakan terhadap tamu dan kurangnya keramahan. Dengan kata lain, kelompok prohomoseksual berargumen bahwa dosa Sodom lebih berkaitan dengan masalah sosial dan etika daripada dengan orientasi seksual (Christina, 2016).

Gunawan (2012: 90-91) tidak setuju dengan pandangan tersebut. Ia menjelaskan bahwa meskipun orang-orang Sodom dalam Kejadian 19 mengatakan ingin "mengenal" (yada) kedua tamu Lot, maksud mereka bukan sekadar mengenal dalam arti biasa. Menurut Gunawan, kata "yada" di sini digunakan untuk mengungkapkan keinginan mereka melakukan hubungan seksual. Argumen ini didukung oleh beberapa bukti: (1) Lot sangat bersemangat, bahkan cenderung memaksa, kedua tamunya untuk menginap di rumahnya, mungkin karena Lot sudah tahu apa yang akan terjadi jika mereka tidak dilindungi; (2) tindakan Lot menawarkan anak-anak perempuannya kepada orang-orang Sodom menunjukkan bahwa Lot sangat menyadari bahwa orang-orang Sodom menginginkan hubungan seksual dengan tamu Lot, sehingga Lot menawarkan anak-anaknya sebagai pengganti. Peristiwa Sodom ini memperlihatkan bukan saja persoalan mengenai homoseksualitas, melainkan juga pemerkosaan massal. Kedua aspek tersebut sama-sama disoroti dalam narasi tersebut (Gunawan, 2012: 91).

Secara keseluruhan, pandangan Singgih yang menyatakan bahwa orang-orang Sodom memiliki orientasi heteroseksual dapat diterima dan tidak keliru. Hal ini justru memperkuat gagasan bahwa Allah tidak menciptakan seseorang dengan orientasi homoseksual sejak lahir. Memang benar bahwa Sodom dihukum karena rencana pemerkosaan massal, tetapi juga benar bahwa orang-orang Sodom memiliki dosa "perilaku homoseksual," yang terbukti dari keinginan mereka untuk berhubungan seksual dengan dua pria, yaitu tamu Lot.

Hukum dalam Imamat

Imamat 18:22 dan 20:13 menyatakan bahwa hubungan seksual antara laki-laki adalah suatu kekejian di mata Tuhan. Ungkapan "tidur dengan bersetubuh seperti dengan perempuan" secara jelas dianggap sebagai dosa dan kekejian. Beberapa pihak berpendapat bahwa larangan ini hanya bersifat seremonial, bukan moral. Namun, jika larangan ini tidak dianggap sebagai masalah moral, maka dosa pemerkosaan (ayat 6) dan penyembahan berhala (ayat 21) juga tidak dapat dianggap sebagai dosa (Brown 1907), karena semuanya tercantum dalam kitab yang mengatur masalah seremonial. Francis Brown juga menerjemahkan kata "bersetubuh" sebagai "melakukan hubungan seksual" yang berdosa. Gordon Fee menyatakan bahwa masalah moral adalah prinsip kekal yang berlaku sepanjang waktu. Selain itu, kata "te'obah" yang sering muncul (43 kali dalam Yehezkiel dan 68 kali dalam seluruh Perjanjian Lama) sangat terkait dengan dosa-dosa yang sangat berat (Gagnon 2001:117–20).

Pandangan Paulus pada Homoseksual

Roma 1:27 menyatakan bahwa laki-laki meninggalkan hubungan alami dengan istri mereka dan terbakar oleh nafsu birahi terhadap sesama laki-laki, melakukan perbuatan yang memalukan, dan menerima akibat yang setimpal atas kesesatan mereka. Pemikiran Paulus

diawali dengan murka Allah terhadap kejahatan manusia (ayat 18). Paulus melanjutkan bahwa kejahatan itu menyebabkan manusia menggantikan Allah dengan berhala. Kekacauan dalam tujuan hidup menyebabkan kekacauan dalam perilaku seksual (ayat 24-28), yang kemudian berujung pada kekacauan dalam hubungan sosial, bahkan pembunuhan (ayat 29-31). Dosa penyembahan berhala dapat menyebabkan dosa homoseksualitas. Jadi, Paulus tidak hanya mengecam penyembahan berhala, tetapi juga homoseksualitas dan dosa terhadap sesama.

Dalam 1 Korintus 6:9, Paulus melarang orang-orang yang tidak adil untuk mendapat bagian dalam Kerajaan Allah, termasuk orang cabul, penyembah berhala, orang berzinah, banci (malakoi), dan orang pemburit. Hays, seperti yang dikutip oleh Ben Witherington III, menjelaskan bahwa kata "malakoi" (banci) memang digunakan untuk merujuk pada pasangan laki-laki muda dalam konteks pelacuran homoseksual (1 Kor. 6:9). Witherington 1995:166) Namun, keliru jika ayat ini digunakan untuk menyimpulkan bahwa Paulus hanya mengutuk homoseksualitas dalam konteks pelacuran (dengan yang lebih muda). Roma 1:26-28 dengan jelas membuktikan bahwa Paulus juga mengutuk hubungan antara wanita dengan wanita. Ini berarti Paulus mengutuk segala bentuk homoseksualitas dalam semua suratnya. Guenther Haas mengakui bahwa budaya homoseksual memang menjadi tren pada zaman Paulus. Paulus juga menyebutkan adanya jenis homoseksualitas lain, yaitu antara wanita, dalam ayat 25. Jadi, Paulus sebenarnya merujuk pada homoseksualitas secara umum, bukan hanya secara khusus menunjuk pada hubungan antara laki-laki dewasa dengan laki-laki yang lebih muda, terutama dalam Roma 1:25-20.

Dengan demikian, Paulus mengutuk semua bentuk homoseksualitas, sejalan dengan makna yang terkandung dalam kitab Imamat. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Alkitab secara jelas menyatakan homoseksualitas sebagai kekejian di mata Allah. Oleh karena itu, umat beriman harus menolak homoseksualitas dan melindungi gereja dengan pengajaran yang sesuai dengan Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Penyebab orang Jatuh pada Homoseksual

Homoseksualitas adalah orientasi seksual seseorang yang merasakan ketertarikan romantis, emosional, atau seksual terhadap orang dengan jenis kelamin yang sama. Ini adalah salah satu dari tiga kategori utama orientasi seksual, selain biseksualitas dan heteroseksualitas, seseorang bisa terjatuh dalam homoseksual karan mengalami konsep diri yang negatif. Pemahaman diri yang mendalam memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan orientasi seksual individu, termasuk kecenderungan homoseksual. Identitas seksual menjadi bagian integral dari cara seseorang memandang diri mereka dalam konteks peran gender, baik sebagai pria maupun wanita.

Orientasi seksual sendiri merujuk pada ketertarikan terhadap peran seksual tertentu, baik dalam aspek romantis, emosional, maupun fisik, yang dapat berkembang menjadi homoseksualitas atau heteroseksualitas. Konsep diri berperan penting dalam membentuk orientasi seksual seseorang, termasuk homoseksualitas. Identitas seksual merupakan bagian dari bagaimana seseorang memandang diri mereka dalam peran seksualnya, baik sebagai laki-laki maupun perempuan (Chaplin, 2000).

Berikut beberapa faktor yang membuat orang memiliki konsep diri yang negatif sehingga dapat terjatuh pada Homoseksual, menurut (Syam,2005) yang dikemukakan kembali oleh Amirah:

a. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua memainkan peran sentral dalam membentuk konsep diri individu karena keluarga adalah lingkungan pertama di mana seseorang mulai memahami diri sendiri dan orang lain. Sikap orang tua menjadi cerminan bagi anak, yang kemudian membentuk konsep dan pemikiran mereka. Sikap negatif orang tua yang dirasakan oleh anak dapat menimbulkan pertanyaan dan asumsi bahwa mereka tidak cukup berharga untuk dicintai, disayangi, dan dihargai. Hal ini dapat membuat anak berpikir bahwa sikap negatif orang tua disebabkan oleh kekurangan yang ada pada diri mereka

b. Kegagalan

Kegagalan merupakan salah satu pembentuk konsep diri yang sangat berpengaruh, terutama apabila kegagalan yang dialami oleh seseorang secara terus menerus. Kegagalan yang terus menerus dialami sering menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna.

c. Depresi

Seseorang yang mengalami depresi cenderung memiliki pola pikir negatif dalam memandang dan menanggapi segala sesuatu, termasuk penilaian terhadap diri sendiri. Mereka cenderung melihat setiap situasi dan aspek kehidupan melalui lensa negatif. Contohnya, jika seorang teman tidak mengajak mereka pergi ke pusat perbelanjaan, mereka mungkin berpikir bahwa hal itu disebabkan oleh kemiskinan mereka, sehingga merasa tidak pantas untuk diajak. Individu yang depresi juga kesulitan membayangkan kemampuan mereka untuk bertahan dalam menghadapi masa depan. Selain itu, mereka menjadi sangat sensitif dan mudah tersinggung oleh perkataan orang lain.

d. Kritik Internal

Kritik diri yang konstruktif memang diperlukan untuk membantu seseorang menyadari kesalahan atau tindakan yang telah dilakukan. Fungsi utama kritik diri adalah sebagai pengingat untuk bertindak dan berperilaku dengan cara yang dapat diterima oleh orang lain serta mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosial. Melalui evaluasi diri ini, individu dapat lebih memahami bagaimana seharusnya mereka bertindak dan berperilaku agar tidak merugikan orang-orang di sekitarnya, sehingga pada akhirnya memengaruhi konsep diri mereka menjadi lebih baik.

Dengan kata lain Konsep diri memainkan peran krusial dalam membentuk orientasi seksual seseorang, termasuk homoseksualitas, karena cara individu memandang dirinya memengaruhi ketertarikannya pada orang lain. Identitas seksual, sebagai bagian dari konsep diri, mencakup pemahaman individu tentang peran seksualnya, baik sebagai laki-laki maupun perempuan. Orientasi seksual, yang merupakan ketertarikan romantis, emosional, atau fisik pada peran seksual tertentu, dapat mengarah pada homoseksualitas atau heteroseksualitas.

Adapun menurut Zainuri, dalam Prihantoro (2025) beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi homoseksual. Pertama, faktor keluarga, seperti pengalaman traumatis akibat kekerasan oleh anggota keluarga atau hubungan yang kurang harmonis dalam keluarga. Kedua, faktor lingkungan hidup, misalnya trauma dalam hubungan percintaan dengan lawan jenis yang kemudian menyebabkan seseorang menjadi gay atau lesbian. Ketiga, faktor biologis, yaitu adanya gangguan genetika. Keempat, faktor moral dan akhlak, seperti kurangnya pemahaman agama yang seharusnya menjadi pelindung diri, serta banyaknya rangsangan seksual tanpa adanya penyaluran yang tepat.

Homoseksualitas dapat menimbulkan berbagai dampak bagi pelakunya. Salah satunya adalah perasaan bahwa dirinya bukanlah laki-laki atau perempuan sejati, yang kemudian menimbulkan kekhawatiran terhadap identitas diri dan seksualitasnya. Selain itu, pelaku juga cenderung merasa lebih tertarik pada orang yang berjenis kelamin sama dengannya.

Dampak lain dari homoseksualitas adalah pengaruhnya terhadap kondisi psikologis seseorang, yang dapat menyebabkan pelakunya menjadi lebih pemurung. Selain itu, seorang homoseksual seringkali merasa tidak pernah puas dengan cara mereka menyalurkan hasrat seksualnya.

Konsep diri, yang dipengaruhi oleh evaluasi diri yang konstruktif serta faktor-faktor seperti dinamika keluarga, lingkungan sosial, aspek biologis, dan nilai-nilai moral, memainkan peran penting dalam membentuk orientasi seksual individu. Salah satu orientasi seksual yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor ini adalah homoseksualitas. Homoseksualitas, sebagai sebuah orientasi seksual, dapat menimbulkan berbagai dampak psikologis dan emosional yang kompleks bagi individu yang mengalaminya, yang perlu dipahami dan ditangani dengan bijaksana.

Sikap Orang Kristen Kepada Pelaku Homoseksual

Etika adalah ilmu yang mempelajari tentang apa yang dianggap baik dan buruk dalam tindakan manusia, baik itu dalam pikiran, ucapan, maupun perbuatan. Secara sederhana, etika adalah ilmu tentang bagaimana manusia berperilaku. Dalam etika, masalah-masalah yang dibahas biasanya berkaitan dengan hal-hal praktis yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari (Geisler and Feinberg 2002:24).

Dari penjelasan tadi, kita bisa lihat bahwa masalah Homoseksual itu bukan masalah sepele, tapi masalah yang serius. Gereja tidak boleh pura-pura tidak tahu dan cuma membahas ajaran-ajaran saja, tanpa melihat kenyataan yang ada di sekitar kita saat ini. Lalu, sikap apa yang seharusnya diambil oleh gereja sebagai umat Kristiani dalam menghadapi dosa Homoseksual? Berikut ini adalah beberapa hal yang bisa dilakukan.

Mengasihi Pribadinya

Kelompok LGBT sering kali mengalami tekanan psikologis yang berat akibat pandangan negatif yang ada di masyarakat (Rakhmahappin & Prabowo, 2014). Selain itu, banyak anggota LGBT yang mengalami masalah dengan citra diri, atau bahkan memiliki pandangan negatif tentang diri mereka sendiri (Azizah, 2013). Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk tidak menolak individu LGBT, melainkan merangkul mereka dengan tujuan membimbing dan membawa mereka menuju pemahaman yang benar berdasarkan ajaran Alkitab. Walaupun Alkitab menyatakan bahwa LGBT adalah sesuatu yang dianggap buruk, gereja seharusnya berperan sebagai wadah yang membantu mereka menemukan jalan yang dianggap benar.

Secara lebih rinci, gereja memiliki kewajiban untuk menentang segala bentuk diskriminasi dan kekerasan terhadap komunitas LGBT (Meyer, 2012:849). Tindakan-tindakan seperti homofobia, lesbofobia, bifobia, dan transfobia harus dihindari oleh gereja. Gereja perlu memahami bahwa keberadaannya adalah untuk membantu semua orang yang tersesat, tanpa memandang kondisi mereka, termasuk orientasi seksual mereka (Jatmiko, 2016). Namun, gereja tidak bisa membiarkan dosa terus dilakukan. Dalam hal ini, gereja harus dengan tegas

menyatakan bahwa praktik LGBT adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Hal ini penting untuk ditekankan kepada anggota jemaat yang mungkin mengalami pergumulan terkait LGBT.

Melakukan Pembinaan Iman

Gereja harus percaya bahwa terdapat kesempatan untuk setiap orang bertobat dan mengasihi Allah. Roma 12:1-2 “Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” Demikianlah firman Tuhan yang seharusnya bisa menjadi landasan kepada gereja bahwa setiap orang yang berdosa, bahkan pelaku homoseksualpun bisa melakukan pertobatan di mata Allah. gereja perlu melakukan serangkaian pembinaan iman yang terstruktur mulai dari penggalian permasalahan hingga sampai pendalaman Alkitab.

Pendekatan melalui gereja dan keluarga adalah langkah yang dapat diambil kepada mereka yang terjebak dalam bayang-bayang homoseksual. Selain itu sebagai orang kristen sudah semestinya kita menonolong dan menjadi terang ditengah-tengah mereka dengan menjadi support Bukan Judge. Selain itu kita juga dapat memberika solusi yang lebih, Tolanda (2011) Mendesripsikan beberapa solusi untuk menghindari perilaku homoseksual.

Pembinaan Dari Keluarga

Dalam menangani isu homoseksualitas, keluarga memainkan peran yang sangat signifikan. Oleh karena itu, pendidikan dan pembinaan di lingkungan keluarga menjadi hal yang krusial dan harus diprioritaskan. Hal ini juga ditegaskan oleh Alex Sobur dalam bukunya, yang menyatakan:

Mendidik anak adalah tugas yang paling mulia yang pernah diamanatkan Tuhan kepada orang tua. Oleh sebab itu, tanggung jawab orang tua terletak di atas bahu mereka. Tentu orang tua tidaklah hanya cukup memberitahukan kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup anaknya. Anak membutuhkan perhatian yang dalam, serta pengelolaan yang intensif baik melalui pendidikan formal (sekolah) maupun non formal (keluarga). Melalui sarana pendidikan ini orang tua dapat memberikan pengaruh dalam pertumbuhan kepribadian anakanak di bawahnya hingga dewasa nanti (Alex Sobur, 1988).

Pendidikan yang diterima seorang anak sejak usia dini memiliki dampak yang 20 besar terhadap memori dan pembentukan kepribadiannya. Oleh karena itu, tindakan dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga dapat menjadi langkah pencegahan sejak awal, di mana anak-

anak dapat memahami konsep seks dengan benar. Jika pemahaman ini sudah ditanamkan sejak kecil, hal ini akan memengaruhi gaya hidup dan interaksi sosialnya saat remaja. Selain itu, anak akan lebih dewasa dalam membahas isu seks dengan teman-temannya, sehingga mengurangi rasa ingin tahu yang berlebihan untuk mencoba hal-hal yang belum seharusnya.

Pendidikan Sejak Dini

Pendidikan seks memiliki peran yang krusial bagi perkembangan anak dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, orang tua perlu menyadari betapa pentingnya memberikan pendidikan seks sejak usia dini, seperti yang dikemukakan oleh Schaefer:

Berupayalah untuk memberikan pendidikan dan pemahaman tentang seksualitas kepada anak-anak sejak usia muda. Semakin banyak informasi yang mereka peroleh mengenai seksualitas manusia, semakin kecil kemungkinan mereka menjadi korban eksploitasi akibat ketidaktahuan atau rasa ingin tahu yang berlebihan. Anak-anak perlu memahami nama dan fungsi organ reproduksi dengan benar, karena hal ini akan memfasilitasi komunikasi yang terbuka. Selain itu, anak-anak juga perlu diajarkan bahwa penyimpangan seksual adalah tindakan yang tercela, sementara seksualitas itu sendiri adalah sesuatu yang indah dan alami (Charles E, 1988).

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan memberikan pendidikan seks kepada anak-anak sejak dini. Tentunya, penjelasan yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak, agar mereka dapat membedakan mana yang benar dan salah, serta mampu menjaga diri dari pengaruh buruk pergaulan. Namun, sayangnya, masih banyak orang tua yang merasa enggan membahas topik seks dengan anak-anak mereka, dengan anggapan bahwa seks adalah hal yang tabu untuk dibicarakan, apalagi di depan anakanak. Inilah yang menjadi kendala bagi banyak orang tua dalam melaksanakan kewajiban mereka untuk menjelaskan pentingnya seks dan bagaimana menggunakannya dengan benar. Mereka cenderung bersikap acuh tak acuh, dengan berpikir bahwa anak-anak akan tahu sendiri pada waktunya, sehingga seks tidak perlu dipelajari.

Pendidikan Oleh Gereja Melalui Pembinaan Secara Rohani

Isu mengenai anak dan cara mendidiknya sering kali menjadi topik yang sensitif dan memerlukan perhatian khusus dari orang tua. Dalam Amsal 22:6, ditegaskan bahwa pendidikan anak-anak seharusnya tidak didasarkan pada keinginan pribadi, melainkan pada firman Tuhan. Ini berarti bahwa orang tua perlu memahami tuntunan firman Tuhan dan kemudian mengajarkannya kepada anak-anak mereka. Dengan demikian, ketika mereka dewasa, mereka tidak akan menyimpang dari jalan yang benar. Jadi, pendidikan rohani yang dimulai sejak masa

kanak-kanak akan membentuk fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan karakter Kristen di kemudian hari.

Keluarga yang sehat adalah keluarga yang memperhatikan dan mengembangkan ketiga aspek kehidupan manusia, yaitu fisik, emosional, dan spiritual. Anak-anak adalah makhluk spiritual, mereka memiliki jiwa yang perlu dipelihara. Jika tidak, pertumbuhan spiritual mereka akan terhambat. Sebagai orang tua, kita harus saling mendukung untuk berperan sebaik mungkin dalam melayani Kristus (Clyde M).

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai abadi kepada anak-anak mereka, yaitu dengan memperkenalkan Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Memenuhi kebutuhan spiritual seorang anak sama dengan turut menentukan di mana ia akan berada di kekekalan nanti. Orang tua yang menyadari bahwa anak adalah anugerah dari Tuhan secara otomatis akan merasa bertanggung jawab dan berusaha membantu anak-anak mereka memenuhi kebutuhan spiritual mereka.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai abadi kepada anak-anak mereka, yaitu dengan memperkenalkan Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Memenuhi kebutuhan spiritual seorang anak sama dengan turut menentukan di mana ia akan berada di kekekalan nanti. Orang tua yang menyadari bahwa anak adalah anugerah dari Tuhan secara otomatis akan merasa bertanggung jawab dan berusaha membantu anak-anak mereka memenuhi kebutuhan spiritual mereka.

Selain orang tua, gereja juga memiliki peran penting dalam perjalanan spritual anak. Gereja sebagai pembinaan seharusnya tidak membiarkan pemerintah yang dalam hal ini deposed bekerja sendiri dalam upaya mengatasi homoseksual. Gereja perlu menyiapkan tempat khusus untuk pembinaan ini yang mungkin diluar gereja dan juga mempunyai tim khusus yang benarbenar memiliki beban untuk menolong mereka yang terlibat dalam homoseksual. Yang paling penting adalah gereja hendaknya turun langsung menangani masalah ini dan memperhatikan mereka dengan anggapan bahwa para homoseksual juga berhak menerima pengampunan dan keselamatan. Karena itu gereja seharusnya tidak bersikap apatis terhadap mereka, gereja dan orang percaya lainnya dapat melihat teladan dari Yesus dimana Dia turun langsung ke dalam dunia yang kotor dan berbaur dengan manusia dan masuk dalam hidup manusia hanya untuk menyelamatkan umat manusia.

Melalui tulisan ini, penulis ingin mengemukakan beberapa langkah konkret yang dapat diambil oleh gereja dalam merespons situasi terkini terkait dengan meningkatnya aktivitas seksual di masyarakat. Upaya-upaya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam membimbing dan memberikan pemahaman yang benar kepada jemaat.

Konseling

Konseling adalah metode yang digunakan untuk membantu individu mengatasi masalah yang mereka hadapi. Pelayanan konseling sangat penting karena setiap orang pasti mengalami berbagai masalah dalam hidupnya. Oleh karena itu, konseling harus menjadi bagian integral dari pelayanan gereja. Konseling merupakan hubungan timbal balik antara dua individu, yaitu konselor yang berupaya membantu atau membimbing, dan konseli yang membutuhkan pertolongan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Hal senada juga diungkapkan oleh George Christian, yang dikutip oleh Singgih D. Gunarsa.

Konseling bertujuan untuk membantu klien memperoleh informasi dan kejelasan di luar pengaruh dan ciri kepribadiannya yang biasa mengganggu pengambilan keputusan. Dengan konseling klien dibantu memperoleh pemahaman bukan saja mengenai kemampuan, minat dan kesempatan yang ada, melainkan emosi dan juga sikap yang biasa mempengaruhi dalam menentukan pilihan dan pengambilan keputusan (Singgih D, 1996).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses konseling, individu yang bergumul dengan masalah membutuhkan sosok yang dapat memberikan pertolongan dan arahan agar mereka dapat menemukan jalan keluar. Seorang gembala memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan kepada jemaat yang menghadapi tantangan hidup. Namun, pelayanan konseling tidak hanya menjadi tanggung jawab gembala seorang diri, melainkan juga merupakan bagian dari tugas para majelis. Oleh karena itu, gembala perlu membekali dan mempersiapkan para majelis agar dapat bekerja sama dalam menolong serta membimbing jemaat yang mengalami masalah. Terkait dengan memberikan bimbingan kepada individu yang mengalami ketertarikan sesama jenis, Herlianto mengungkapkan:

Bimbingan kepada pelaku gay bukan sekedar hanya menolong mereka mengatasi gejala seksualitas yang keliru dalam dirinya, tetpi juga kesadaran untuk mengerti akan etika seksual dan pernikahan yang diinginkan Tuhan kepada manusia yang takut akan Tuhan. Karena itu untuk memperkuat pembaharuan pribadi, bimbingan kepada mereka dapat dilakukan dengan efektif bila dilakukan dalam kelompok pendukung. Bimbingan kelompok menghindari adanya kemungkinan keterlibatan pembimbing dan yang dibimbing secara emosional, dan bimbingan kelompok juga dapat merupakan persekutuan yang saling menguatkan, semacam kelompok tumbuh bersama (KTB) (Helianto,1995).

Individu yang mengalami ketertarikan sesama jenis juga tidak terlepas dari berbagai permasalahan hidup dan membutuhkan perhatian serta bimbingan untuk kembali kepada Kristus. Gereja dan orang-orang percaya seharusnya mengakhiri sikap acuh tak acuh terhadap mereka dan mulai terlibat aktif dalam menjangkau mereka melalui berbagai program

pembinaan. Tidak ada alasan bagi umat Tuhan untuk tidak berupaya membawa mereka kembali kepada-Nya, karena setiap orang percaya berhak menerima pengampunan. Gereja memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan penguatan iman melalui pendekatan yang dilakukan secara pribadi maupun dalam kelompok, bukan justru mengabaikan mereka dan membiarkan mereka semakin terjerumus dalam kehidupan yang gelap. Padahal, mereka juga membutuhkan pertolongan, keselamatan, dan pemulihan kepada Tuhan. Dengan demikian, mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan menikmati keselamatan kekal dari Allah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis pandangan teologi Kristen terhadap homoseksual berdasarkan sumber-sumber ilmiah dan doktrin gereja tanpa melakukan pengumpulan data lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Alkitab terhadap Homoseksual

Berdasarkan hasil kajian literatur, Alkitab memuat beberapa teks yang sering dijadikan rujukan dalam perdebatan tentang homoseksualitas. Dalam Perjanjian Lama, Imamat 18:22 dan 20:13 secara tegas menyatakan bahwa hubungan sesama jenis adalah kekejian di hadapan Allah dan bertentangan dengan hukum moral Taurat. Kisah Sodom dan Gomora dalam Kejadian 19:1-29 juga sering ditafsirkan sebagai hukuman Allah akibat perilaku seksual yang menyimpang. Dalam Perjanjian Baru, Rasul Paulus menegaskan dalam Roma 1:26–27 bahwa hubungan sesama jenis dianggap tidak wajar dan merupakan akibat penyimpangan manusia dari kehendak Allah. Demikian pula, 1 Korintus 6:9–10 dan 1 Timotius 1:10 memasukkan praktik homoseksual dalam daftar dosa yang harus ditinggalkan oleh umat percaya.

Variasi Pandangan dalam Teologi Kristen

a. Pandangan Konservati

Menolak segala bentuk hubungan homoseksual berdasarkan keyakinan bahwa Allah hanya merancang pernikahan heteroseksual (Kejadian 2:24). Tokoh evangelikal seperti John Stott menegaskan bahwa homoseksualitas bertentangan dengan natur penciptaan dan kehendak Allah.

b. Pandangan Moderat

Berpendapat bahwa orientasi homoseksual mungkin terjadi sebagai bagian dari kondisi psikologis seseorang, tetapi praktik hubungan sesama jenis tetap tidak dibenarkan. Pandangan ini membedakan antara orientasi (kecenderungan) dan tindakan (perilaku).

c. Pandangan Liberal/Progresif

Menganggap homoseksual sebagai bagian dari keberagaman ciptaan Tuhan. Pendukung pandangan ini, seperti beberapa teolog modern dan gereja Protestan di Eropa dan Amerika, menafsirkan kembali teks Alkitab dengan hermeneutika kontekstual dan menekankan kasih serta keadilan sosial.

a) Perspektif Etika Kristen

Etika Kristen menekankan bahwa semua manusia adalah ciptaan Allah yang memiliki martabat (*Imago Dei*). Oleh karena itu, meskipun gereja menolak perilaku homoseksual berdasarkan ajaran moral Alkitab, gereja tidak boleh mendiskriminasi atau membenci individu homoseksual. Penilaian moral harus disertai dengan kasih dan tanggung jawab pastoral sesuai ajaran Yesus (Matius 22:39).

b) Implikasi Pastoral Gereja

Hasil kajian menunjukkan bahwa gereja perlu menerapkan pendekatan pastoral yang tidak hanya berfokus pada penilaian moral, tetapi juga pendampingan rohani. Pelayanan pastoral kepada kaum homoseksual harus berbasis:

- 1) Kasih Tuhan yang memulihkan
- 2) Pendampingan tanpa penghakiman
- 3) Proses pemuridan dan pembinaan iman
- 4) Konseling pastoral yang profesional

Pendekatan di atas bertujuan agar gereja dapat menjadi tempat pemulihan tanpa mengkompromikan Firman Tuhan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Homoseksualitas, sebagai ketertarikan emosional dan seksual sesama jenis, telah ada sepanjang sejarah dengan beragam interpretasi, mulai dari bagian ritual hingga penyimpangan. Seiring waktu, pandangan dunia terhadap homoseksualitas mengalami perubahan, terutama di Barat, dengan adanya upaya penghapusan diskriminasi dan legalisasi pernikahan sesama jenis. Meskipun demikian, dalam perspektif Kristen, homoseksualitas dipandang sebagai penyimpangan dari norma dan ajaran Alkitab. Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, secara konsisten mengecam homoseksualitas sebagai tindakan yang keji dan

berdosa di mata Allah. Kitab Imamat menyebutkan hukuman berat bagi pelaku homoseksual, sementara Paulus dalam surat Roma menggambarkan homoseksualitas sebagai akibat dari hawa nafsu yang memalukan dan penyimpangan dari hubungan yang wajar. Oleh karena itu, umat Kristen diyakini untuk menolak homoseksualitas dan menjaga gereja dari ajaran yang bertentangan dengan Alkitab. Sementara itu, Homoseksualitas adalah orientasi seksual yang dipengaruhi oleh konsep diri individu, yang dibentuk oleh faktor keluarga, lingkungan, biologis, dan moral. Konsep diri yang negatif, dipicu pola asuh, kegagalan, depresi, atau kritik internal, dapat berkontribusi pada kecenderungan homoseksual. Homoseksualitas dapat menimbulkan dampak psikologis kompleks, seperti keraguan identitas gender dan ketidakpuasan dalam penyaluran hasrat seksual. Sikap Kristen terhadap pelaku homoseksual seharusnya didasari oleh kasih, bukan penghakiman, dengan merangkul mereka sambil tetap berpegang pada kebenaran Alkitab. Gereja memiliki peran penting dalam melakukan pembinaan iman yang terstruktur, memberikan dukungan, dan menentang diskriminasi terhadap komunitas LGBT. Pembinaan iman, pendidikan sejak dini dalam keluarga, dan pelayanan konseling yang efektif adalah kunci untuk membantu individu dengan ketertarikan sesama jenis menemukan jalan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

Gereja dan keluarga Kristen perlu mengedepankan kasih dan kebenaran dalam merespons isu homoseksualitas, dengan proaktif memberikan pendidikan seks yang sehat sejak dini, menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan konsep diri positif, dan menyediakan pelayanan konseling yang efektif. Tujuannya adalah untuk membimbing individu yang bergumul dengan ketertarikan sesama jenis menuju pemahaman yang benar tentang identitas diri dan hubungan yang sesuai dengan kehendak Tuhan, sambil tetap menentang diskriminasi dan menjunjung tinggi nilai-nilai Alkitab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur saya panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat-Nya sehingga artikel ini dapat tersusun sampai selesai. Meskipun mendapatkan kendala dalam menulis artikel ini, namun penulis dapat menyelesaikannya dan tepat waktu.

Tidak lupa penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang terlibat sehingga artikel ini dapat terselesaikan. Penulis berharap artikel ini dapat bermanfaat bagi orang yang membaca serta menambah wawasan untuk kita semua.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih banyak kekurangan, namun penulis berharap pembaca dapat memberikan kritik dan saran agar tulisan selanjutnya jauh lebih baik. Demikian sepetah dua patah yang kami ucapkan. Terima Kasih.

DAFTAR REFERENSI

- Amirah, N. (2022). Konsep diri pada homoseksual (gay men) di Kota Pekanbaru (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Brown, F. (1907). The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English lexicon (Electronic ed.). Oxford: Clarendon Press.
- Crompton, L. (2003). Homosexuality and civilization. Cambridge, MA: Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/9780674030060>
- Ekoliesanto, Y. B., & Zaluchu, S. E. (2022). Mengkritisi perilaku homoseksual dalam perspektif teologi Kristen. *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 15(1), 32-40. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i1.86>
- Geisler, N. L. (2003). Etika Kristen: Pilihan dan isu. Malang: Literatur SAAT.
- Geisler, N. L., & Feinberg, P. D. (2002). Filsafat dari perspektif Kristiani. Malang: Gandum Mas.
- Gunarsa, S. D. (1996). Konseling dan psikoterapi. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, C. (2012). Dapatkah perilaku homoseksual diterima? *Jurnal Amanat Agung*, 8(1), 85-115.
- Jatmiko, B. (2016). Hakekat seksualitas manusia: Perspektif Gereja Kristen Nazarene di abad 21 terhadap praktik LGBT. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 4(1). <https://doi.org/10.46495/sdjt.v4i1.15>
- Lase, P. (2014). Katekisasi umum: Menyimbar tabir kebenaran. Malang: Gandum Mas.
- Mansur, S. I. (2017). Homoseksual dalam perspektif agama-agama di Indonesia. Jakarta: [Penerbit Tidak Dicantumkan]. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v8i01.1020>
- Meyer, D. (2012). An intersectional analysis of lesbian, gay, bisexual, and transgender (LGBT) people's evaluations of anti-queer violence. *Gender & Society*, 6, 849-873. <https://doi.org/10.1177/0891243212461299>
- Narramore, C. M. (1961). Menolong anak Anda bertumbuh dalam iman. Bandung: Kalam Hidup.
- Pickett, B. L. (2009). The historical dictionary of homosexuality. Maryland: Scarecrow Press. <https://doi.org/10.5771/9780810863156>
- Prakoso, C. B., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). LGBT dalam perspektif Alkitab sebagai landasan membentuk paradigma etika Kristen terhadap pergaulan orang percaya. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1), 1-16. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.8>
- Prihantoro, E. (2025). Implementation of homosexual deviance control efforts in Sukadana Class IIB Prison. *Journal Ius Constitutum*, 1(2), 91-98.
- Rakhmahappin, Y., & Prabowo, A. (2014). Kecemasan sosial kaum homoseksual gay dan lesbian. *Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2).
- Singgih, E. G. (2020). Mendamaikan Kekristenan dan LGBT: Sebuah upaya hermeneutik Alkitab. *Jurnal Ledalero*, 19(1), 34-54. <https://doi.org/10.31385/jl.v19i1.194.34-54>
- Sobur, A. (1985). Butir-butir mutiara dalam keluarga. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Tolanda, Y., & Ronda, D. (2011). Tinjauan etika Kristen terhadap homoseksualitas. *Jurnal Jaffray*, 9(1), 131-163. <https://doi.org/10.25278/jj71.v9i1.88>
- Verkuyl, J. (1979). *Etika seksuil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wilson, E. (1989). *Pola hidup Kristen*. Malang: Gandum Mas.
- Witherington, B. (1995). *Conflict and community in Corinth: A socio-rhetorical commentary on I & II Corinthians*. Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing Company.